

TRANSFORMASI TATANAN RUANG DAN BENTUK PADA INTERIOR TONGKONAN DI TANA TORAJA SULAWESI SELATAN

Shandra Stephany

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya

ABSTRAK

Rumah tradisional Toraja atau biasa disebut *Tongkonan* merupakan rumah yang dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja. Bagi orang Toraja, memiliki *Tongkonan* merupakan kebanggaan tersendiri. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan perubahan sosial, telah mengubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Dan sejak saat itu rumah tradisional Toraja (*Tongkonan*) di daerah tersebut mulai mengalami transformasi pola tatanan ruang dan bentuk, dari bentuk tradisional yang masih dipengaruhi kepercayaan *Aluk Todolo* kepada bentuk serta fungsi yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat transformasi apa yang terjadi pada rumah *Tongkonan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi *Tongkonan* terjadi pada tatanan ruang dan fungsi karena faktor kebutuhan ruang yang semakin kompleks. Transformasi pada material juga terjadi karena keberadaan material alam sekitar yang semakin sedikit. Kemajuan teknologi, sosial, budaya, religi, dan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi *Tongkonan*.

Kata kunci: transformasi, tatanan ruang dan bentuk, tongkonan, tana toraja

ABSTRACT

The traditional house of Toraja, Tongkonan, is a heritage house that has been passed down through generations of the Toraja clan. To own a Tongkonan is truly an honour to the Toraja people. Science, modern technology and social transitions have changed and improved the living standards of the society of Toraja in South Sulawesi. Since then, the Tongkonan has undergone transformations in its structure and form, from its traditional shape which was still under the influence of Aluk Todolo beliefs, to the more modern shape and function that have been adapted to the needs of the society. This aim of this research is to observe the transformations that have occurred on the Tongkonan. The results show that transformations have taken place on the space arrangement and functions because of the increase in the complexity of needs. Transformation of materials can also be found due to the decrease in the availability of raw materials. The development of technology as well as social, cultural, religious and economic transitions have been the main factors triggering Tongkonan transformations.

Keywords: transformation, structure and form, tongkonan, tana toraja

PENDAHULUAN

Dalam hidup, manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan akan ruang, baik ruang dalam bentuk fisik, seperti rumah dan kebutuhan non fisik seperti dalam menjalin hubungan sosial, sehingga dari hal ini berkembang penciptaan ruang-ruang baru baik secara fisik maupun non fisik. Menurut Koentjaraningrat (1984) wujud dari ruang yang diciptakan sebagai benda budaya, berkaitan dengan sistem budaya dan sistem sosialnya. Jadi, perwujudan suatu ruang selain memenuhi kebutuhan psikis juga mencerminkan sistem budaya dan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1984) mengatakan bahwa setiap bentuk dari wujud benda

budaya mencerminkan cara pandang, pikiran, kepercayaan dan system sosial masyarakatnya karena itu selalu mengalami perubahan. Demikian halnya rumah-rumah tinggal dari jaman dahulu sampai saat ini, perwujudannya mengikuti perubahan sistem sosial dan sistem budayanya. Hidup di dalam rumah merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Bentuk rumah merupakan hasil saling mempengaruhi antara faktor kondisi sosial, budaya dan lingkungan alam yang sangat kompleks.

Objek penelitian ini adalah rumah tradisional Tana Toraja atau sering disebut *Tongkonan*. Kabupaten Tana Toraja dibagi menjadi 2 (dua) sub kabupaten yaitu Makale dan Rantepao, dimana masing-masing sub kabupaten ini dipimpin oleh bupati yang berbeda.

Pada daerah Makale lebih dipusatkan sebagai daerah tempat kantor-kantor pemerintahan berada, sedangkan daerah Rantepao dipusatkan sebagai area pengenalan budaya yang ada. Hal ini dikarenakan banyaknya artefak-artefak budaya yang keberadaannya sangat banyak di daerah tersebut. Adapun keberadaan *Tongkonan* terletak tersebar di tiap kecamatan. Pada perkembangannya pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta perubahan sosial, telah merubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dan sejak saat itulah rumah tradisional Toraja (*Tongkonan*) di daerah tersebut mulai mengalami transformasi pola tatahan ruang dan bentuk, dari bentuk tradisional yang masih dipengaruhi kepercayaan *Aluk Todolo* kepada bentuk serta fungsi yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Pertama, bagaimanakah wujud transformasi pada *Tongkonan* apabila dilihat dari segi tatahan ruang, fungsi serta bahan material. Adapun masalah-masalah yang akan dikaji meliputi transformasi tatahan ruang, dilihat dari penambahan ataupun pengurangan ruangan dalam *Tongkonan* yang terletak di Toraja, yang tersebar di beberapa daerah yaitu daerah Kete kesu, daerah Borong, daerah Tombang, daerah Londa, daerah Barana, dan daerah Buntu Barana (daerah-daerah ini tersebar di kabupaten Makale dan kabupaten Rantepao); Kedua, transformasi fungsi *Tongkonan* dilihat dari segi religi, ekonomi, dan sosial budaya; Dan ketiga adalah transformasi bahan material bangunan *Tongkonan*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pelestarian kebudayaan yang ada, terkait dengan kemajuan saat ini.

KAJIAN TEORITIS TONGKONAN DI TANA TORAJA

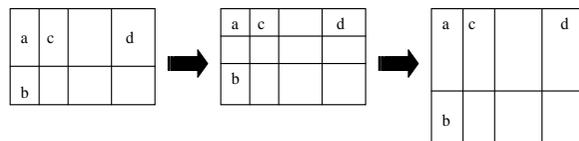
Transformasi Bentuk dalam Arsitektur dan Budaya

Transformasi bentuk dalam arsitektur terutama sekali merupakan hasil dari proses sosial budaya. Termasuk didalamnya adalah perubahan-perubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik. "Perubahan bentuk terjadi salah satunya karena penetrasi" (Krier, 2001:46). Sedangkan menurut Sachari (2005), "transformasi dalam budaya dapat dirangkul menjadi sebuah proses yang panjang yang didahului oleh terjadinya inkulturasi dan akulturasi, proses dialog dan sintesis budaya, serta diikuti oleh berbagai pergeseran dan perkembangan nilai-nilai untuk menjadi suatu sosok budaya baru" (Krier, 2001:36).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi baik dalam arsitektur maupun budaya, harus melalui suatu proses yang panjang dan disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai budaya baru yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari segi bangunan terjadi suatu perkembangan secara fisik yang didasari oleh pola pikir masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman, status sosial, diikuti dengan kebutuhan terhadap ruang.

Morfologi Arsitektur

Adapun transformasi dari suatu bangunan tidak hanya dapat dilihat pada budaya maupun dari segi sosial saja. Perubahan suatu bangunan ternyata dapat dilihat pula dari segi morfologi arsitekturnya. Morfologi bentuk tidak bisa lepas dari transformasi. Hal ini dapat dilihat pada bentuk persegi panjang. Darrer mentransformasi bidang-bidang yang terdapat didalamnya hingga membentuk suatu pola baru namun masih dalam jenis yang saling berkaitan. Pada Gambar 1. terlihat pola huruf tetap namun posisi berubah mengikuti pola bangunan yang ada.



Sumber: Steadman, 1983

Gambar 1. Contoh bentuk hasil transformasi

Pada morfologi kali ini, lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Dengan melihat kaitan ini akan bisa dirasakan adanya kaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang dan nilai ruang. Menyangkut kualitas figural dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarkhi dan hubungan-hubungan satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan pada cara mengidentifikasi karakteristik lingkungan yang diwujudkan melalui bentuk bangunan. Menurut Ching (1979:90), sistem tata nilai keruangan bisa tercipta dengan adanya 3 (tiga) hal, yaitu pertama, besaran dan ukuran yang luar biasa; Kedua, bentuk yang unik, dan ketiga, lokasi yang strategis.

Namun demikian juga dapat dicapai dengan cara lain yaitu perbedaan plat lantai yang bertingkat-tingkat, tingkat kebersihan terhadap dekorasi ruang, dan pewarnaan yang terang (dalam hal ini dapat dilihat pada penggunaan warna pada ruang maupun perabot).

Pengertian *Tongkonan*

Pengertian di atas akan lebih dalam diuraikan pada arti *Tongkonan* sebagai berikut. kata *Tongkonan* menurut Said (2004:49), berasal dari kata *Tongkon* yang berarti 'tempat duduk', mendapat akhiran 'an' maka menjadi *Tongkonan* yang artinya tempat duduk. Dahulu *Tongkonan* adalah pusat pemerintahan, kekuasaan adat dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Tana Toraja. *Tongkonan* tidak bisa dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Tana Toraja.

Dengan sifatnya yang demikian, *Tongkonan* dapat diartikan beberapa fungsi, antara lain pusat budaya, pusat pembinaan keluarga, pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, pusat dinamisor, motivator dan stabilisator sosial, sehingga fungsi *Tongkonan* tidaklah sekedar sebagai tempat untuk duduk bersama, lebih luas lagi meliputi segala aspek kehidupan. Apabila mempelajari letak dan upacara-upacara yang dilaksanakan, melalui simbol-simbolnya akan diketahui bahwa *Tongkonan* adalah simbol sosial dan simbol alam raya. Oleh karena itu, orang Toraja sangat men"sakral"kan *Tongkonan*.

Pada jaman dahulu, berdasarkan cerita para leluhur *Tongkonan* dibangun dengan dasar penghormatan masyarakat Toraja terhadap Puang Matua. Adapun kepercayaan ini dinamakan kepercayaan *Aluk Todolo*. Dengan demikian, dalam membuat *Tongkonan* perlu dipikirkan seni spiritual menurut pandangan hidup masyarakat Toraja pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Menurut Koentjaraningrat (1984:7), kebudayaan merupakan cerminan dari sistem budaya dan kepercayaan masyarakat sesuai dengan sistem hubungan sosialnya. Akhirnya pemahaman persyaratan-persyaratan secara fisik maupun non fisik mengenai rumah *Tongkonan* dapat dijelaskan berikut ini.

Kepercayaan *Aluk Todolo*

Aluk Todolo menurut Said (2004:26), berasal dari kata *Aluk* yang berarti aturan atau upacara dan *Todolo* yang artinya leluhur atau nenek moyang. Menurut E. Bernard M. dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tana Toraja menjelaskan, bahwa *Aluk Todolo* merupakan dasar dari setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Toraja termasuk adat-istiadatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan leluhur yang menjadi dasar dari setiap sendi-sendi kehidupan dan adat-istiadat masyarakat Toraja.

Perwujudan dari kepercayaan ini secara nyata juga dapat dijumpai pada bangunan tradisional masyarakat Toraja yang dikenal dengan nama *Tongkonon*. Berikut akan dibahas mengenai ajaran *Aluk Todolo* yang menjadi dasar penataan ruang dalam *Tongkonan* sekaligus penemuan perwujudan arsitektural *Tongkonan*. Sebagai pembahasan awal, akan dibahas mengenai bagaimana masyarakat memandang alam raya.

Menurut ajaran *Aluk Todolo*, alam raya (cosmos) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama, 'Dunia Atas' berada pada tingkat tertinggi, *Ulunna langi* (kepala langit) tempat bersemayamnya *Puang Matua* (Tuhan yang maha tinggi), yang menjaga keseimbangan siang dan malam di dunia dan diasosiasikan dengan 'matahari'. Yang mana merupakan sesuatu yang tidak tergantung pada apapun, disebut *allo* (siang hari/terang) dan diidentifikasi sebagai laki-laki, berada di atas, terang dan baik.

Kedua, 'Dunia Tengah' berada di permukaan bumi tempat manusia menjalani kehidupan (*padang*), dan wajib melaksanakan upacara-upacara persembahan dan pemujaan dalam tiap fase kehidupannya. Selain itu, dunia ini merupakan tempat pertemuan anatar Dunia Atas dan Dunia Bawah karena itu dikonotasikan sebagai kerukunan, kegotongroyongan, dan yang terpenting mewakili pengertian harmonisasi. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, harmonisasi merupakan keseimbangan susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan (pemali-pemali), yang mengatur keseimbangan sosial, keseimbangan mobilitas horizontal dan keseimbangan antara Timur, dan Barat, Utara dan Selatan.

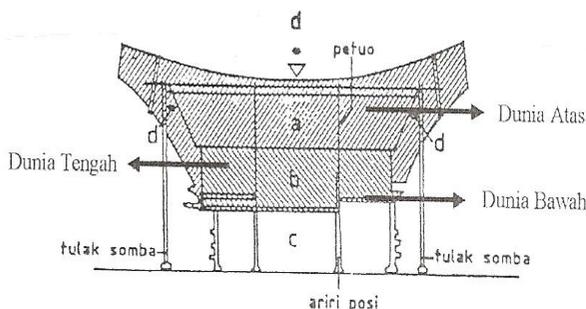
Ketiga, 'Dunia Bawah' berada di bawah air, diidentifikasi sebagai bawahan dan buruk (neraka). Bagian ini ditopang diatas kepala dewa *Pong Tulak Padang* yang mendukung dan memberikan spirit (semangat) pada *Tongkonan* dan kehidupan manusia di bumi. Pola pikir tersebut akhirnya diwujudkan secara mikro pada ruang-ruang dalam *Tongkonan*.

Pembagian alam raya berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* kemudian menjadi konsep dasar terwujudnya bentuk rumah *Tongkonan* seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Keterangan gambar:

- Atap dan bagian muka, terutama bagian berbentuk segitiga dari dinding muka dinamakan *sondong para* atau *lido puang* (wajah dari dewa-dewa), melambangkan Dunia Atas
- Dunia Tengah, dunia dari manusia; bagian muka sebelah utara paling berhubungan dengan 'bagian dari matahari terbit' (untuk upacara di bagian timur)

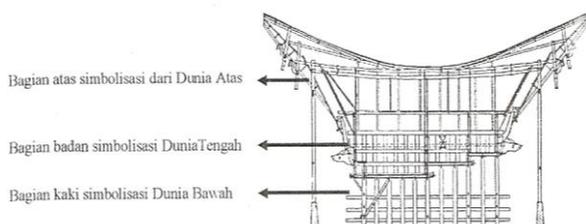
- c. Dunia bawah: Sama seperti *Pong Tulak Padang* memegang dunia di atas, jadi rumah disangga dengan jiwa yang tinggal dalam Bumi (menurut beberapa orang Toraja, *Tulak Padang* sendiri yang menyangga rumah)
- d. Lubang, yang dibuka pada bagian dalam atap untuk upacara-upacara dari sebelah timur.



Sumber: Said, 2004: 37

Gambar 2. Potongan samping *Tongkonan*

Dari pola pikir yang menjadi dasar tersebut, dapat dilihat bahwa *Tongkonan* merupakan rumah panggung dengan tiga bagian utama yang merupakan gambaran kepercayaan *Aluk Todolo* secara filosofi seperti yang terlihat pada gambar berikut. Selain itu, bentukan tersebut dibuat secara tidak langsung untuk melindungi penghuninya dari binatang buas maupun musuh sesuai arti rumah *Tongkonan* di atas.



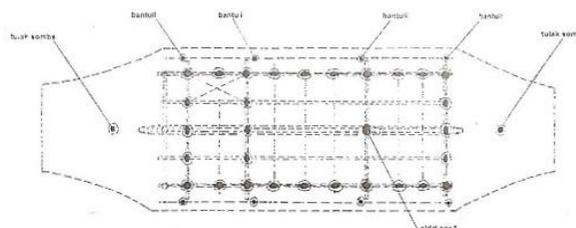
Sumber: Said, 2004:68

Gambar 3. Tampak samping rumah *Tongkonan*

Dengan demikian, rumah *Tongkonan* merupakan 'alam-kecil' (mikrokosmos) dari 'alam raya' (makrokosmos) sebagai pandangan kosmologi yang berdasarkan pada ajaran *Aluk Todolo* yang penjabaran tiap bagian maupun fungsinya sebagai berikut.

Bagian Kaki (Kolong) *Tongkonan*

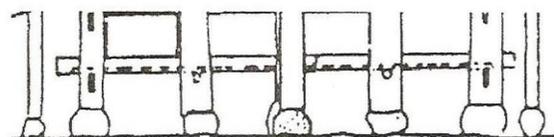
Dikenal dengan nama *sulluk banua* karena terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dari kayu dengan sultur (*roroan*). Bagian ini dahulu berfungsi sebagai tempat mengurung binatang (kerbau dan babi) pada malam hari dan tidak mempunyai fungsi religius. Tiang-tiang yang menyangga *Tongkonan*, terbuat dari kayu dan berbentuk empat persegi panjang.



Sumber: Said, 2004:61

Gambar 4. Denah lantai bawah (kolong) *Tongkonan*

Lokasi Tanah Toraja di daerah pegunungan dengan curah hujan yang cukup tinggi, yaitu 1.500 mm/tahun sampai dengan lebih dari 3.500 mm/tahun menyebabkan kayu mudah lapuk dan tanah menjadi lunak. Pemikiran demikian menghasilkan penggunaan pondasi batu alam, yang mana melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah sekaligus mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah.



Sumber: Said, 2004:60

Gambar 5. Pondasi batu alam pada bagian kaki *Tongkonan*

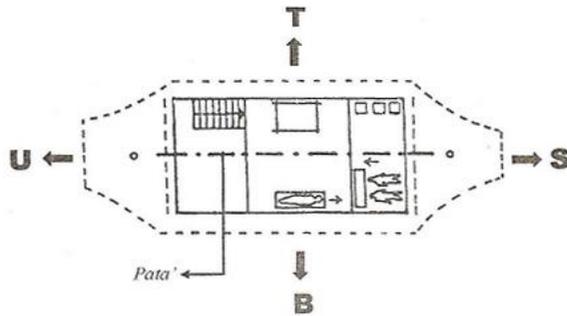
Bagian bawah (kolong) rumah bangsawan terdapat tiang utama rumah yang tidak berfungsi struktural disebut '*ariri posi*' (tiang pusat). Pada bagian atas pondasi tiang-tiang kayu, digunakan sebagai lantai ruang tengah yang secara keseluruhan terbuat dari kayu tanpa *finishing*. Berikut pembahasan bagian badan *Tongkonan*.

Bagian Badan *Tongkonan*

Bagian ini dikenal dengan nama *kale banua*, terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan dan berbentuk persegi panjang. Ruang pada bagian badan *Tongkonan* terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- Ruang bagian depan (*Tangdo*) disebut *kale banua* menghadap bagian utara. Tempat penyajian kurban pada upacara persembahan dan pemujaan kepada *Puang Matua*.
- Ruang tengah (*Sali*) lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya. Terbagi atas bagian kiri (barat) tempat sajian kurban hewan dalam upacara *Aluk Rambu Solo* dan bagian kanan (timur) tempat sajian kurban persembahan dalam upacara *Aluk Rambu Tuka*.
- Ruang belakang (*Sumbang*) disebut *pollo banua* (ekor rumah) berada dibagian selatan, tempat masuknya penyakit.

Selain itu, pola penataan ruangnya berdasarkan pada pembagian keempat titik mata-angin seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Said, 2004

Gambar 6. Denah bagian badan *Tongkonan*

Penataan ruang disusun sedemikian rupa untuk mempermudah pelaksanaan ritual di dalam *tongkonan* yang terletak pada tata letak penyajian hidangan yang mengikuti arah Timur-Barat menurut kepercayaan *Aluk Todolo*. Pada upacara *rambu tuka*, sajiannya dihidangkan di bagian timur sedangkan untuk upacara *rambu solo*, sajiannya dihidangkan di bagian Barat dalam *Tongkonan*. Berikut penjabaran dari perwujudan kepercayaan *Aluk Todolo* pada tiap ruang dalam dari *Tongkonan*, yaitu:

- **Bagian Utara** *Tongkonan* disebut *Ulunna lino* (kepala dunia) atau *lindo puang* (wajah raja-raja). Bagian ini dikonotasikan sebagai kepala, bagian depan, atasan, bagian yang dihormati, dan dianggap sebagai tempat suci tempat bersemayamnya *Puang Matua* sekaligus sebagai tempat dewa memasuki rumah. Areal ini terletak pada bagian depan *Tongkonan* dan dalam pelaksanaan ritual berfungsi untuk upacara persembahan dan pemujaan kepada *Puang Matua*.
- **Bagian Selatan** disebut *pollo 'na lino* (ekor dunia) dikonotasikan sebagai kaki, bawahan, ekor, pengikut dan tempat kotor. Di selatan bagi masyarakat Toraja, terdapat alam *Puya* tempat roh-roh orang yang telah meninggal dan dijaga oleh *Pong Lalondong*. Bagian ini digunakan sebagai tempat ruang tidur bagi anggota keluarga yang mana posisi kepala menurut kepercayaan mereka harus menghadap ke utara untuk memperoleh berkah dari *Puang Matua* agar terhindar dari segala jenis penyakit.
- **Bagian Timur** tempat terbitnya matahari, *rampe mata allo* (*rampe*=sisi; *allo*=matahari) dikonotasikan sebagai 'kehidupan', mewakili kebahagiaan, terang, kesukaan, dan kegiatan yang menunjang kehidupan-tempat perapian diletakkan. Fungsi religiusnya sebagai areal pelaksanaan ritual *Aluk Rambu Tuka*, tempat pemujaan *Deata-deata*

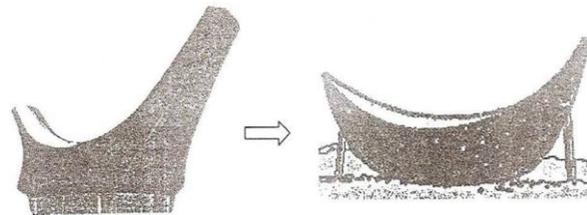
(penguasa dan pemelihara bumi) dan terletak pada sisi kanan ruang dalam *Tongkonan*.

- **Bagian Barat** tempat terbenamnya matahari (*rampe matampua*), merujuk pada 'kematian' dan mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal yang mendatangkan kesusahan. Bagian barat ruang ini secara religius berfungsi sebagai tempat membaringkan tubuh mayat dengan kepala menghadap ke selatan tempat alam *Puya* berada dan tempat upacara pertama orang mati yang dilakukan dalam *Tongkonan*. Selain itu, juga berfungsi sebagai tempat pemujaan *Tomembali Puang* (arwah para leluhur yang telah menjadi dewa atau biasanya disebut *todolo*) dalam pelaksanaan ritual *Aluk Rambu Solo* dan terletak pada sisi kiri ruang dalam *Tongkonan*.

Bagian Timur dan Barat terletak pada sisi kanan dan kiri dari ruang tengah. Pembagian antara bagian kanan dan kiri ditandai dengan *pata* (kayu melintang dari ruang depan ke belakang dan membagi badan rumah secara simetris yang terdapat pada lantai).

Bagian Atap (Atap) *Tongkonan*

Atap bangunan *Tongkonan* terbuat dari bambu yang terpilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Bentuk atap *Tongkonan* bagi sebagian masyarakat Toraja merupakan abstraksi dari bentuk 'perahu' seperti yang terlihat pada Gambar 7.



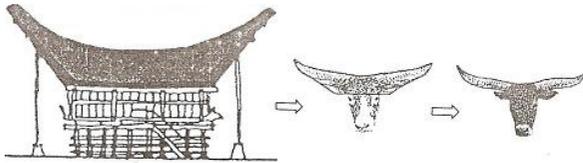
Sumber: Said, 2004:58

Gambar 7. Sketsa gambar transformasi bentuk atap menjadi perahu

Hal ini berdasarkan dugaan adanya ikatan budaya 'perahu' yang di bawah oleh leluhur mereka. Selain itu, keterkaitan bentuk atap dengan kepercayaan *Aluk Todolo* terdapat pada kepercayaan masyarakat bahwa roh orang yang sudah meninggal akan menggunakan perahu untuk berlayar ke alam roh (*Puya*). Dugaan tersebut diperkuat oleh garis lengkung dari punggung atap *Tongkonan* yang mempunyai kesamaan dengan garis lengkung lunas perahu.

Adapula beberapa tokoh masyarakat setempat menginterpretasikan garis dan bentuk atap sebagai gambaran tanduk kerbau berkaitan dengan kepercayaan mereka pada '*tedong garonto*' eanan (kerbau

sebagai simbol pokok harta benda) seperti yang terlihat pada Gambar 8.



Sumber: Said, 2004:59

Gambar 8. Transformasi metafora bentuk tanduk kerbau

Dari beberapa penjabaran mengenai bangunan rumah *Tongkonan* maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini yakni organisasi ruang rumah *Tongkonan* memperlihatkan hubungan tiap ruang yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan ruang tengah (*sali*) sebagai pusat kegiatan. Organisasi ruang *Tongkonan* memperlihatkan *Zoning* dan *Grouping* yang pengaturannya disesuaikan dengan kosmologi kepercayaan orang Toraja yaitu *Aluk Todolo*. Pengorganisasian ruang menggambarkan pembagian tiga dunia yang mana ruang depan (*Tangdo*) gambaran Dunia Atas secara filosofis, ruang tengah (*Sali*) gambaran dari Dunia Tengah dan ruang belakang (*Sumbang*) menggambarkan Dunia Bawah. Selain itu, pengorganisasian ruang yang sederhana tersebut memperlihatkan secara langsung bahwa kegiatan penghuni sebagian besar dilakukan di luar rumah. Selanjutnya pembagian ruang *Tongkonan* disesuaikan dengan empat arah mata angin menurut kosmologi kepercayaan *Aluk Todolo*. Pembagian ruang ini dimaksudkan untuk mempermudah peletakan persembahan pada saat pelaksanaan upacara adat yang merupakan tradisi masyarakat Toraja.

Kehidupan Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Toraja

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Toraja terbagi atas empat tingkat pelapisan sosial (Said, 2004:24), yaitu:

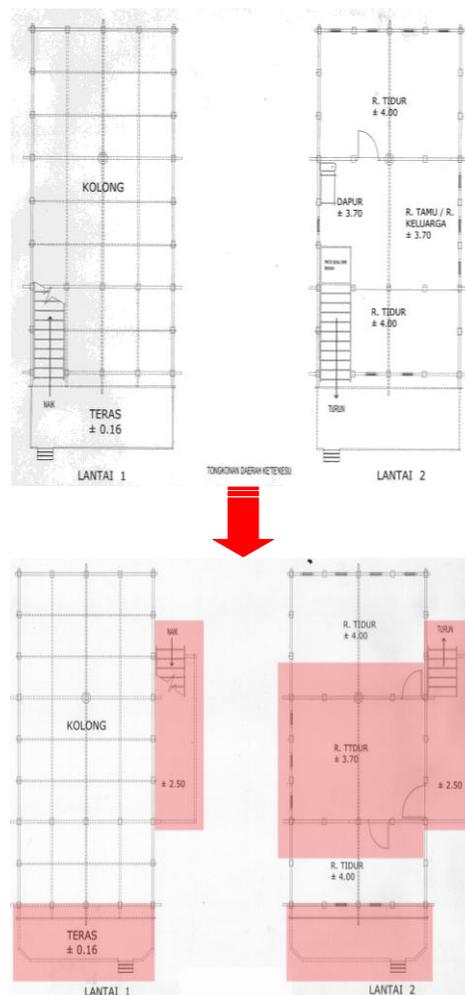
- *Tana'Bulaan*, adalah lapisan bangsawan tinggi, yang dipercayai mengatur aturan hidup dan memimpin agama.
- *Tana'Basii*, adalah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang bertugas mengatur kepemimpinan dan mengajar kecerdasan.
- *Tana'Karurung*, adalah lapisan rakyat biasa yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung, dan rata-rata memiliki karunia sebagai tukang dan orang terampil.
- *Tana'Kua-kua*, adalah lapisan hamba yang mewarisi untuk menerima tanggung jawab sebagai pengabdian.

Dalam kehidupan sosialnya, hanya golongan-golongan tertentu yang berhak untuk memiliki *Tongkonan*. Adapun dalam kebudayaannya, masyarakat Toraja percaya segala sesuatu dalam dunia ini memiliki nyawa. Nyawa manusia hidup terus walaupun ia sudah meninggal. Dari kepercayaan ini terbentuk suatu kepercayaan leluhur yang biasanya disebut *Aluk Todolo*. *Aluk* dapat diartikan aturan atau upacara. *Todolo* artinya leluhur atau nenek moyang. "Menurut sejarahnya *Aluk Todolo* ini telah dianut oleh suku Toraja sejak kira-kira abad ke-9 Masehi" (Said, 2004:27). Kepercayaan ini kemudian turun-temurun dianut oleh masyarakat Toraja. Selanjutnya dari segi ekonomi, masyarakat Toraja rata-rata bermata pencaharian sebagai peladang dan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pada *Tongkonan* dilihat dari tataan ruang, fungsi dan bahan material

Tongkonan Borong



Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 9. Transformasi tataan ruang *Tongkonan* Borong

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Tongkonan Borong* mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material. Sekalipun permainan tinggi lantai masih dipertahankan, namun dari segi tatanan ruang, bagian yang paling banyak mengalami transformasi adalah ruang *Tangdo*, dimana ruangan ini sudah diberi sekat yang masif. Untuk posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari *Tongkonan* dengan alasan kebersihan. Selain itu, terdapat penambahan area teras yang ditempatkan di samping *Tongkonan*. Pada area ini terdapat pintu masuk, dimana baik posisi maupun besaran pintu telah mengalami transformasi. Pintu dibuat lebih besar sesuai ukuran standar masyarakat saat ini, hal ini dikarenakan tuntutan fungsional, efisiensinya serta lebih mengikuti *trend* yang ada.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat pada area *Tangdo*, *Sali*, dan *Sumbing* dimana tiap area difungsikan sebagai kamar tidur, dengan alasan *Tongkonan* ini hanya akan ditempati apabila ada acara besar keluarga. Khusus area *Tongdo*, area ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat melakukan ritual. Hal ini dikarenakan pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Adapun transformasi penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon tetap memanfaatkan bambu, namun bambu yang digunakan sudah diolah (dianyam). Sedangkan bagian penutup atap, *Tongkonan* sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi material terjadi pada *Tongkonan Borong*.

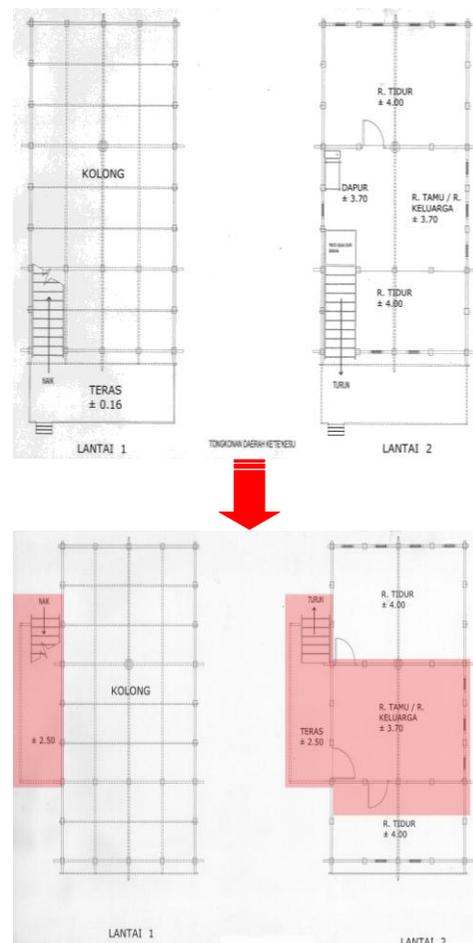
Tongkonan Tombang

Tongkonan Tombang mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material, walaupun permainan tinggi lantai masih dipertahankan. Namun dari segi tatanan ruang, bagian yang paling banyak mengalami transformasi adalah ruang *Tangdo*. Dimana ruangan ini sudah diberi sekat yang masif. Untuk posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari *Tongkonan* dengan alasan kebersihan. Selain itu terdapat penambahan area teras yang di tempatkan di samping *Tongkonan*. Pada area ini terdapat pintu masuk, dimana posisi pintu telah mengalami transformasi, hal ini dilakukan agar ruangan yang diperoleh lebih terasa lapang.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat pada area *Tangdo* dimana area ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat melakukan ritual. Hal ini dikarenakan

pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Untuk area yang lain seperti *Sali* hanya difungsikan sebagai ruang keluarga/tamu dan untuk area *Sumbing* berfungsi sebagai kamar tidur.

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon tetap memanfaatkan bambu, namun bambu yang digunakan sudah diolah (dianyam). Sedangkan bagian penutup atap, *Tongkonan* sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi bahan material terjadi pada *Tongkonan Tombang*.



Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 10. Transformasi tatanan ruang *Tongkonan Tombang*

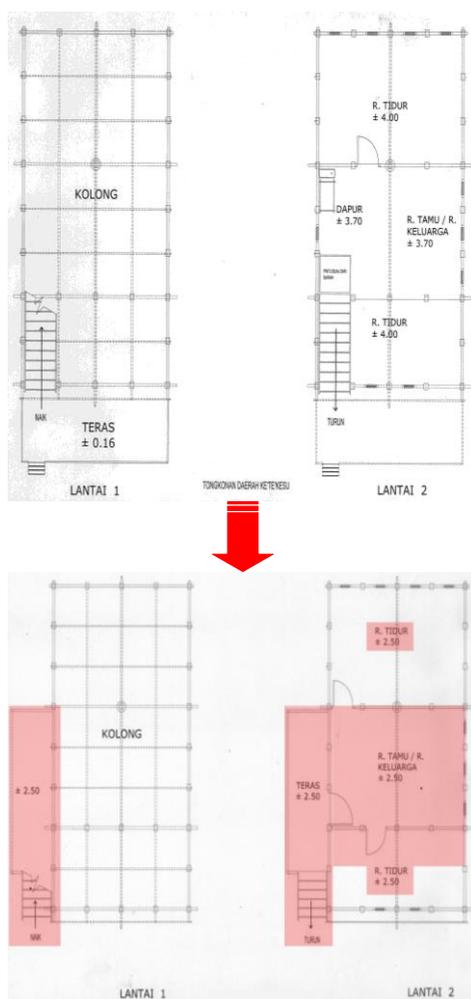
Tongkonan Londa A

Tongkonan Londa A mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material. Permainan tinggi lantai sudah dibuat rata.

Namun dari segi tatanan ruang, bagian yang paling banyak mengalami transformasi adalah ruang *Tangdo* dimana ruangan ini sudah diberi sekat yang masif. Untuk posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari *Tongkonan* dengan alasan kebersihan. Pada area samping *Tongkonan* terdapat pintu masuk, dimana posisi pintu dan besaran pintu telah mengalami transformasi, hal ini dilakukan agar ruangan yang diperoleh lebih terasa lapang.

Tongkonan sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi bahan material terjadi pada *Tongkonan* Londa A.

Tongkonan Londa B

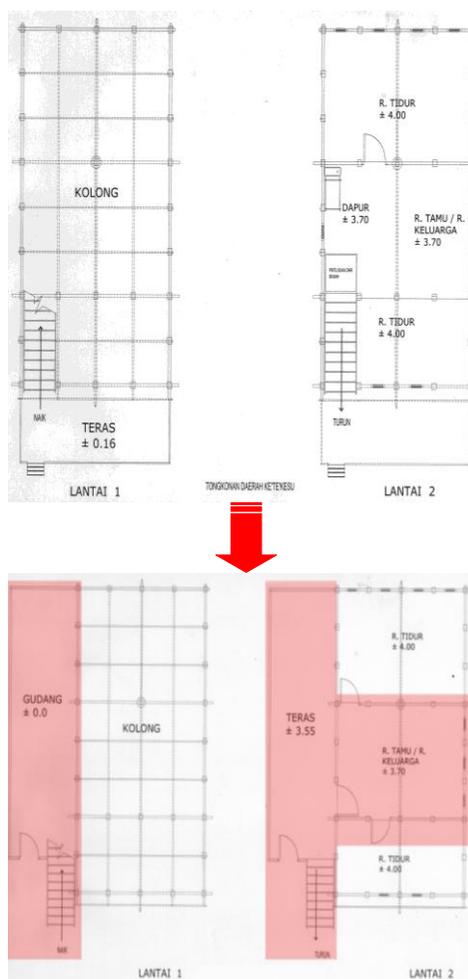


Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 11. Transformasi tatanan ruang *Tongkonan* Londa A

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat pada area *Tongdo*, area ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat melakukan ritual. Hal ini dikarenakan pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon, *Tongkonan* ini tidak menggunakan penutup plafon (tanpa plafon). Hal ini dikarenakan, pada waktu *Tongkonan* dibangun keadaan ekonomi tidak mencukupi. Sedangkan bagian penutup atap,



Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 12. Transformasi tatanan ruang *Tongkonan* Londa B

Tongkonan Londa B mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material. Sekalipun permainan tinggi lantai masih dipertahankan. Namun dari segi tatanan ruang, *Tongkonan* ini telah mengalami penambahan bangunan diikuti dengan penambahan fungsi ruang. Dimana bagian samping kolong, dibuat bangunan baru yang difungsikan sebagai gudang. Posisi teras yang besar dan lapang ditempatkan ditepat disamping *Tongkonan*. Selain itu bagian yang paling banyak mengalami transformasi adalah ruang *Tangdo*. Dimana ruangan ini sudah diberi sekat yang masif. Untuk

posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari *Tongkonan* dengan alasan kebersihan. Untuk pintu masuk, baik posisi pintu maupun arah bukaannya telah mengalami transformasi, hal ini dilakukan agar ruangan yang diperoleh lebih terasa lapang.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat pada penambahan area gudang yang terletak disamping *Tongkonan* dan area teras disamping *Tongkonan*. Sekalipun fungsi area *Tangdo*, *Sali*, dan *Sumbung* memiliki fungsi hampir sama dengan *Tongkonan* awal. Namun khusus area *Tangdo*, tidak lagi difungsikan sebagai tempat melaksanakan ritual. Hal ini dikarenakan pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon tetap memanfaatkan bambu, namun bambu yang digunakan sudah diolah (dianyaman). Sedangkan bagian penutup atap, *Tongkonan* sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi material terjadi pada *Tongkonan* Londa B.

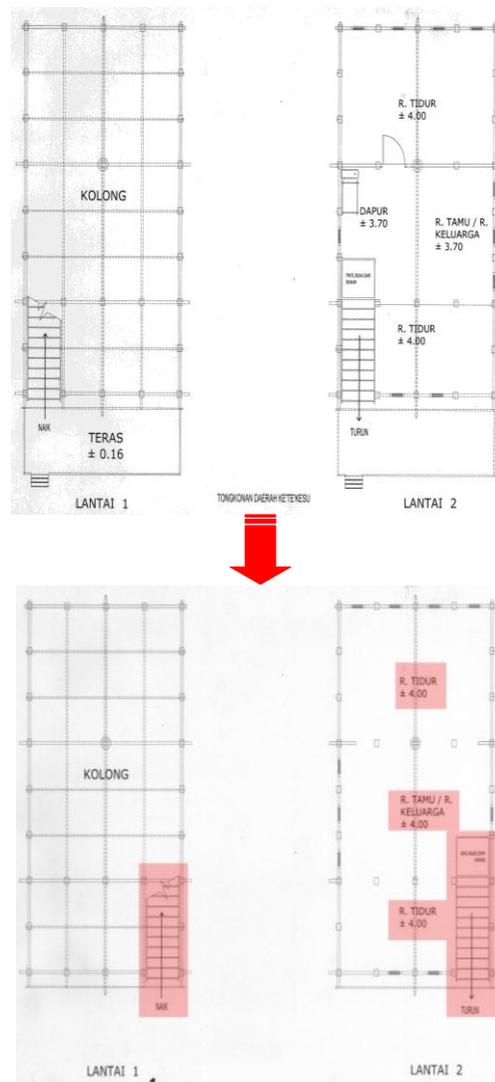
Tongkonan Barana A

Tongkonan Barana A mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material. Permainan tinggi lantai sudah dibuat rata. Namun dari segi tatanan ruang, bagian yang paling banyak mengalami transformasi adalah ruang *Tangdo* dan *Sumbun*, dimana kedua ruangan ini tidak lagi diberi sekat yang masif. Untuk posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari *Tongkonan* dengan alasan kebersihan. Pada area samping *Tongkonan* terdapat pintu masuk, dimana posisi pintu dan besaran pintu telah mengalami transformasi, hal ini dilakukan agar ruangan yang diperoleh lebih terasa lapang.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat jelas pada area *Tangdo*. Sekalipun fungsi area *Tangdo*, *Sali*, dan *Sumbung* memiliki fungsi hampir sama dengan *Tongkonan* awal. Namun khusus area *Tangdo*, tidak lagi difungsikan sebagai tempat melaksanakan ritual. Hal ini dikarenakan pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon, *Tongkonan* ini tidak menggunakan penutup plafon (tanpa plafon). Sedangkan bagian penutup atap, *Tongkonan* sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan bahan material alam yang sema-

kin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi bahan material terjadi pada *Tongkonan* Barana A.



Sumber: analisis pribadi, 2009

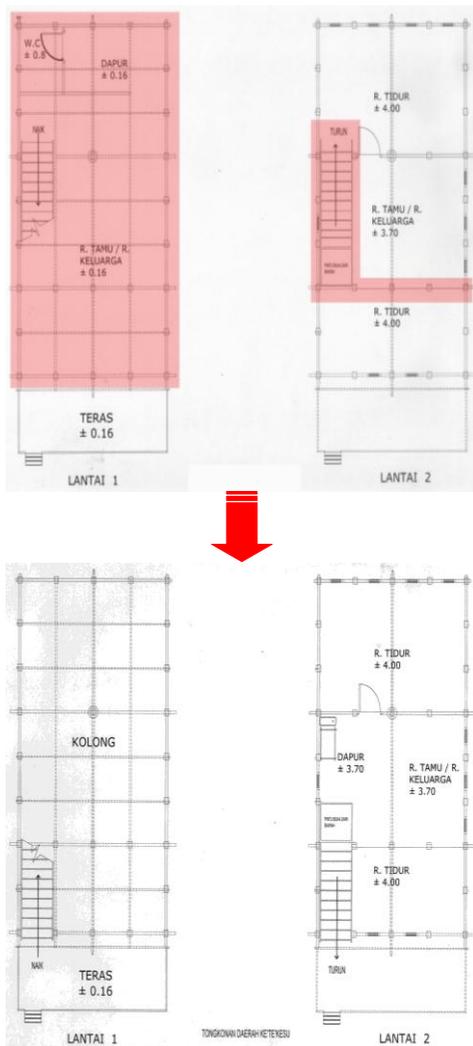
Gambar 13. Transformasi tatanan ruang *Tongkonan* Barana A

Tongkonan Barana B

Tongkonan Barana B mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material. Pada *Tongkonan* ini area kolong sudah difungsikan sebagai ruangan baru. Secara garis besar *Tongkonan* ini terbagi atas lantai 1 dan lantai 2. Untuk lantai 1 terdapat penambahan ruangan seperti ruangan keluarga, dapur dan kamar mandi. Hal ini disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan pemilik. Sedangkan untuk lantai 2, *Tongkonan* masih dibagi menjadi tiga bagian area *Tangdo*, *Sali* dan *Sumbung*. Hal ini disesuaikan dengan keinginan pemilik. Pada area ini

terdapat pintu masuk, dimana posisi pintu telah mengalami transformasi, hal ini dilakukan agar ruangan yang diperoleh lebih terasa lapang. Adapun pada lantai 2, Tongkonan masih mempertahankan permainan tinggi lantai yang berbeda.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat pada area kolong. Dimana pada area kolong sudah difungsikan sebagai ruangan baru untuk pemenuhan kebutuhan ruang pemilik. Khusus area *Tongdo*, area ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat melakukan ritual. Hal ini dikarenakan pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.



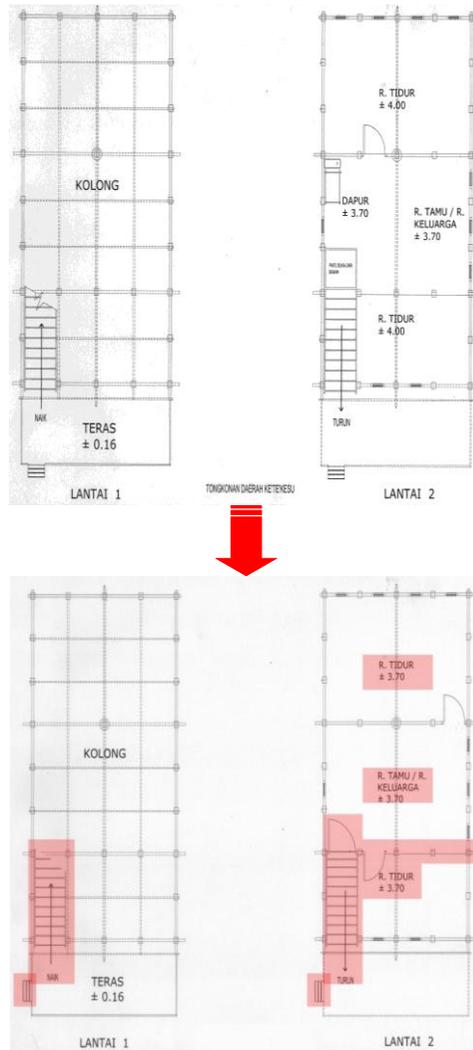
Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 14. Transformasi tataan ruang *Tongkonan Barana B*

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon pada lantai 1, *Tongkonan* ini menggunakan kayu sedangkan pada lantai 2, *Tongkonan* ini tidak menggunakan penutup plafon (tanpa plafon).

Sedangkan bagian penutup atap, *Tongkonan* sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan bahan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi bahan material terjadi pada *Tongkonan Barana B*.

Tongkonan Buntu Barana A



Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 15. Transformasi tataan ruang *Tongkonan Buntu Barana A*

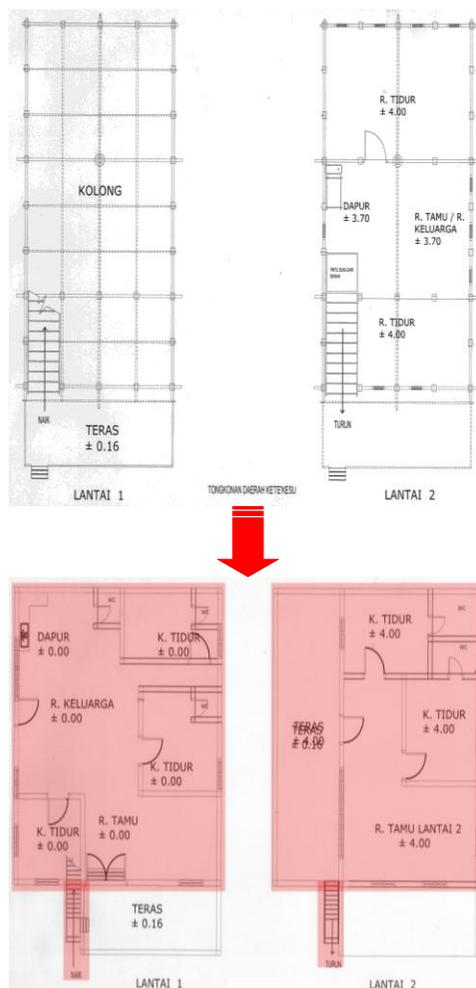
Tongkonan Buntu Barana A mengalami transformasi baik dari segi tataan ruang, fungsi dan material. Permainan tinggi lantai sudah tidak digunakan (lantai rata), sedangkan dari segi tataan ruang, bagian yang paling banyak mengalami transformasi adalah ruang *Tangdo*, dimana ruangan ini sudah diberi sekat yang masif. Untuk posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari *Tongkonan* dengan alasan kebersihan. Pada bagian pintu masuk, baik posisi

maupun ukuran pintu telah mengalami transformasi, hal ini dilakukan agar ruangan yang diperoleh lebih terasa lapang.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat pada area *Tongdo*, area ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat melakukan ritual. Hal ini dikarenakan pemilik sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon, *Tongkonan* tidak menggunakan penutup plafon (tanpa plafon), hal ini disesuaikan dengan keadaan ekonomi. Sedangkan bagian penutup atap, *Tongkonan* sudah menggunakan seng. Faktor ketersediaan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi bahan material terjadi pada *Tongkonan Buntu Barana A*.

Tongkonan Buntu Barana B



Sumber: analisis pribadi, 2009

Gambar 16. Transformasi tatanan ruang *Tongkonan Buntu Barana B*

Tongkonan Buntu Barana B mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi dan bahan material. Pada *Tongkonan* ini area kolong sudah difungsikan sebagai ruangan baru. Secara garis besar *Tongkonan* ini terbagi atas lantai 1 dan lantai 2. Jumlah ruangan tidak terikat dengan area *Tangdo*, *Sali* dan *Sumbung*. Hal ini disesuaikan dengan keinginan pemilik. Baik posisi maupun besaran pintu sudah menggunakan desain modern yang disesuaikan dengan kebutuhan pemilik.

Sedangkan transformasi pada fungsi terlihat bahwa *Tongkonan* ini memiliki fungsi ruang masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan pemilik. Antara area *Tangdo*, *Sali* dan *Sumbung* sudah tidak terlihat lagi.

Adapun transformasi dalam penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material beton tulangan. Sekalipun beberapa bagian dinding masih menggunakan kayu. Namun sebagian besar dinding pada *Tongkonan* ini sudah dibeton. Bahan material lantai telah menggunakan keramik. Untuk bagian plafon, pada lantai 1, *Tongkonan* sudah menggunakan material gypsum sebagai penutup. Sedangkan untuk penutup plafon lantai 2, *Tongkonan* menggunakan tripleks sebagai penutup plafon. Untuk bagian penutup atap, *Tongkonan* menggunakan material seng. Faktor ketersediaan bahan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi material terjadi pada *Tongkonan Buntu Barana B*.

SIMPULAN

Wujud transformasi pada *Tongkonan* dapat dilihat pada transformasi tatanan ruang, fungsi, dan bahan material. Unsur-unsur penyebab sehingga transformasi pada *Tongkonan* dapat terjadi disebabkan oleh adanya perubahan religi, efektifitas ruang, dan kebutuhannya serta ketersediaan bahan material bangunan.

Transformasi pada tatanan ruang terjadi karena adanya pengaruh kebutuhan ruang yang semakin kompleks oleh pemiliknya, sehingga terdapat pengurangan maupun penambahan area pada *Tongkonan*. Selain itu, tuntutan fungsional, efisiensi ruangan serta perkembangan peradaban menjadi alasan lain dari transformasi *Tongkonan tersebut*. Adapun bagian-bagian yang paling banyak mengalami transformasi dari segi tatanan ruang adalah pemanfaatan kolong sebagai ruangan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pemilik, posisi arah buka serta besaran pintu, permainan ketinggian lantai, area *Tangdo* yang

diberi sekat masif, dan posisi dapur yang lebih banyak ditempatkan di luar area *Tongkonan* (terpisah dari *Tongkonan*).

Transformasi dari segi fungsi terjadi karena sebagian besar masyarakat Toraja telah menganut dan meyakini salah satu agama yang dianggap dapat lebih dipertanggungjawabkan dari sudut pandang modern. Dalam penelitian ini, rata-rata pemilik telah memeluk agama kristen dan sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga beberapa ritual seperti yang dilakukan pada area *Tangdo* sudah tidak dilaksanakan lagi. Selain itu, fungsi dapur pada bagian kanan area *Sali* sudah difungsikan sebagai ruang keluarga/ruang tamu secara keseluruhan.

Transformasi pada material terjadi karena keberadaan material alam sekitar yang semakin sedikit menjadi alasan utama sehingga transformasi ini terjadi. Selain itu kemajuan teknologi dan ekonomi yang mapan mendorong masyarakat Toraja untuk lebih memilih material baru yang lebih modern. Adapun transformasi yang paling banyak terjadi adalah penggunaan material pada pondasi (umpak), dimana material batu alam mulai ditinggalkan dan beralih ke material seperti semen campuran sampai dalam bentuk beton tulangan. Selain itu, dari

sisi bahan material penutup plafon dapat dilihat perkembangannya dari yang tidak menggunakan plafon kemudian berkembang menjadi bambu yang disusun sejajar, selanjutnya berkembang lagi menjadi bambu yang dianyam hingga sampai pada tahap menggunakan material modern seperti tripleks dan gypsum. Untuk penutup atap *Tongkonan*, secara keseluruhan sudah menggunakan material seng.

REFERENSI

- Ching, F.D.K. 1979. *Architecture form, Space and Order*. New York: Edisi I, Van Nostrand Reinhold Company.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Erlangga Indonesia.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Steadman, J.P. 1989. *Architectural Morphology*. London: Pion Limited.